

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN MUNTASIRUL ULUM
MAN YOGYAKARTA III
(Tinjauan Psikologi Humanistik Religius)**

Hamruni dan Umu Salamah

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Abstract

Muntasyirul Ulum boarding schools is a boarding house for students MAN Yogyakarta III. Materi coaching material integrated with lessons in MAN Yogyakarta III include the deepening of the material in the form of religion and the establishment of an independent creative and religious character. Boarding serious effort is done by providing guidance, either individually or in groups. Individual coaching or counseling aimed at guiding students to go through the teen years are turbulent. Conditions teenager not mind a bit affect many social and economic conflicts. So that coaching is directed so that students can carry out their duties as a student, have a standalone personal and actualize talent in the form of personal abilities are resilient in the face of difficulties. Equipping students to have a private with the spirit of faith. By inspiring dialogue boarding method seeks to educate and equip them with the nature of humanity, tolerance and pluralism. This is in line with a humanistic religious does not stop at the actualization of material but also the abiding reality of revelation.

Pesantren Muntasyirul Ulum pesantren adalah sebuah asrama bagi siswa MAN Yogyakarta III. Materi pembinaan terintegrasi dengan pelajaran yang diberikan di MAN Yogyakarta III antara lain berkenaan dengan pendidikan agama dan pembentukan karakter kreatif serta beragama secara mandiri. Pesantren Muntasyirul ulum adalah bentuk upaya serius yang diwujudkan dengan memberikan bimbingan, baik secara individu maupun kelompok. Pembinaan individu atau konseling ditujukan untuk membimbing siswa untuk beranjak melalui masa remaja yang penuh gejolak. Kondisi remaja yang tidak sedikit menui konflik sosial dan ekonomi. Jadi pembinaan yang diarahkan agar siswa dapat melaksanakan tugasnya sebagai siswa, memiliki pribadi mandiri dan mengaktualisasikan bakat dalam bentuk kemampuan pribadi yang tangguh dalam menghadapi kesulitan. Membekali mahasiswa untuk memiliki pribadi dengan semangat iman. Dengan mengilhami metode dialog asrama berusaha untuk mendidik dan membekali mereka dengan sifat kemanusiaan, toleransi dan pluralisme. Hal ini sejalan dengan agama, bahwa humanistik tidak berhenti pada aktualisasi materi tetapi juga realitas wahyu.

Kata kunci: Humanistik, Aktualisasi, Toleran

PENDAHULUAN

Memiliki misi ultra prima menjadikan madrasah ini gaungnya menggema, cita-citanya untuk turut mencerdaskan masyarakat dan bangsa disambut riang gembira masyarakat Yogyakarta. Ditengah kesibukan jogja yang padat, antrian kendaraan, hiruk pikuk yang mewarnai kehidupan sosial masyarakat jogja yang notabene juga sebagai masyarakat pelajar kehadiran mayoga dengan wajah baru sebagai madrasah unggulan memberikan harapan besar bagi masyarakat Jogja khususnya.

Slowly but sure madrasah ini kian menapak dengan pasti mengejar ketertinggalannya dan segera dapat menyalip sekolah-sekolah berprestasi

dibawah naungan Kementerian pendidikan dan kebudayaan. Harapan masyarakat madrasah ini tidak lagi sebagai “the second” karena keberadaannya yang lebih menjadi pilihan masyarakat *gressroad* ataupun madrasah makmum masbuq tapi lebih kepada madrasah unggulan yang benar-benar memiliki keunggulan dibandingkan dengan sekolah umum berprestasi. Terbukti hampir di setiap kota maju dibidang pendidikan di negeri zamrud katulistiwa ini, seperti Malang dan Yogyakarta, banyak madrasah yang mulai dilirik bahkan sangat diminati masyarakat.

MAN Yogyakarta III atau yang lebih familiar dikalangan masyarakat Jogja sebagai

Mayoga kian berkibar, bahkan dari peminatnya banyak siswa yang datang tidak hanya dari Yogya bahkan luar Jawa pun ada. Hal ini terbukti dari tahun ke tahun makin banyak menjadi pilihan bagi para orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya, dimadrasah inilah para orangtua menaruh harapan besar agar kelak putra dan putri mereka dapat meraih apa yang dicita-citakan.

Mayoga dalam upayanya menggapai visi misi sekolah tidak hanya isapan jempol belaka tetapi madrasah ini benar-benar memiliki langkah kongkrit untuk mengembangkan sayapnya demi tercapai tujuan dan visi-misi sekolah yakni salah satunya dengan mendirikan pesantren **Muntasirul Ulum** yang terintegrasi dengan madrasah. Hal ini sebagaimana disampaikan Faela Sufah salah satu pengajar di MAN Yogyakarta III bahwa materi yang diajarkan di pesantren terintegrasi dengan materi pelajaran yang diberikan di Madrasah, tidak hanya itu gedung pesantren juga terletak tepat bersebelahan dengan madrasah.¹

Pesantren Muntasirul Ulum telah berdiri dan difungsikan sebagai pesantren semenjak lima tahun yang lalu. Pesantren ini memiliki administrasi terpisah dengan madrasah meskipun demikian materi yang diberikan masih terintegrasi dengan pelajaran di madrasah. Pesantren ini berdiri bermula dari diberlakukannya MAN III sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) yang sebelumnya sebagai rintisan madrasah unggulan (RMBI) dan kini menjadi Madrasah Unggulan.²

Muntasirul Ulum, pesantren MAN III dihuni oleh siswa dan siswi MAN III. Pesantren ini memiliki pimpinan pesantren atau familiar disebut sebagai *Bu Nyai*. Adapun staf pengajar di pesantren direkrut dari mahasiswa magister lulusan UIN Sunan Kalijaga yang memiliki loyalitas serta memiliki *background* keilmuan agama yang mumpuni. Sedangkan para santrinya merupakan siswa MAN Yogyakarta III yang dalam rentang usia belasan tahun. Remaja dengan usia belasan tahun ini adalah usia-usia yang sangat produktif bagi berkembangnya karakter

keberagaman. Terlebih pembinaan agama yang dilaksanakan terintegrasi dengan mata pelajaran di sekolah diantaranya pencegahan tindak kekerasan atau yang disebut sebagai *bullying*, antisipasi penggunaan narkoba, terorisme serta anti korupsi.³ Materi-materi tersebut dilaksanakan secara integratif sehingga diharapkan dapat berhasil secara signifikan yakni mewujudkan siswa dan siswi yang memiliki akhlak mulia dan berkepribadian tinggi serta dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial ekonomi yang tidak banyak menjerat para pelajar, khususnya para remaja usia belasan tahun.

KERANGKA TEORI

Psikologi Humanistik di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III

Hakikat Pembinaan Agama Islam

Seiring dengan perkembangannya waktu kata pembinaan diartikan dan dimaknai dalam banyak sumber yang tersebar. Diantaranya kata pembinaan dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang memiliki akar kata bina berarti mengusahakan supaya lebih baik, sedangkan kata pembinaan yang memiliki kata depan awalan pe dan akhiran an berarti proses, cara, perbuatan membina⁴. Sedangkan kata pembinaan dalam bahasa Inggris berasal dari kata develop yang berarti membina.⁵ Kata pembinaan diartikan lagi dalam dalam kamus umum Bahasa Indonesia Poerwadarminto sebagai suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶

Istilah pembinaan lebih lanjut didefinisikan oleh para pakar pendidikan. Misalnya menurut Soetopo dan Westy Soemanto⁷ dalam TB. AA

³Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling MAN Yogyakarta III, Minggu 22 Desember 2015

⁴Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi ke dua, hlm.134

⁵<http://www.xamux.com/online-translator.php>, didownload 16 Desember 2015

⁶Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987) hlm.141

⁷TB. AA. Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Grafindo Persada.

¹Wawancara dengan Faela Sufah Guru MAN Yogyakarta III, Minggu 21 Desember 2014

²<http://www.mayoga.net>, Madrasah Unggulan, Artikel online diakses Minggu 21 Desember 2014

Syafaat menjelaskan bahwa pembinaan adalah menunjuk pada kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Soetopo dan Soemanto memaknai arti pembinaan lebih kepada mempertahankan apa yang telah ada sebelumnya serta berupaya untuk menyempurnakan. Sedikit berbeda dengan Mangunharjo yang mengartikan pembinaan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.⁸ Disini pembinaan dilihat sebagai usaha lanjutan dalam mempelajari kajian baru yang berbeda dengan sebelumnya sehingga mendapatkan ilmu baru guna menunjang tujuan hidup sehingga dapat tercapai secara efektif. Pendapat lainnya muncul dari Asmuni Syukir yang mengatakan bahwa makna pembinaan adalah suatu usaha untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹ Asmuni Syukir memandang pembinaan dari sudut pandang religi atau mengarah pada keimanan sehingga perbuatan membina akan menghasilkan binaan yang memiliki kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Pengertian ini lebih menonjolkan aspek agama atau lebih tepatnya pembinaan agama sehingga tujuannya tidak berhenti pada tataran material tetapi juga aspek keilahian.

Sedangkan kata Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁰

2008. hlm. 152

⁸A.Mangunharjo, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: (Kanisius, 1991), hlm. 13

⁹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), hlm. 20

¹⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.....hlm.10

Definisi ini menitikberatkan pada dua aspek yakni bagaimana berkomunikasi dengan Allah dan bagaimana berkomunikasi dengan manusia serta lingkungannya. Dari uraian mengenai pembinaan agama di atas dapat disarikan bahwa pembinaan agama adalah suatu usaha untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan agama, kecakapan sosial dan praktek keagamaan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Pembinaan keagamaan merupakan satu upaya agar manusia mendapatkan bekal dalam menjalani kehidupan di dunia dimana agama Islam ini merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat yang mempunyai dimensi dalam kehidupan penganutnya dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan cobaan.

Hakikat Psikologi Humanistik

Teori humanistik telah dikembangkan Abdurrahman Mas'ud yang disebutnya sebagai humanistik religius. Awalnya teori humanistik digagas oleh Maslow dimana belum mengintegrasikan religiusitas Islam didalamnya. Humanisme pada mulanya merupakan sebuah aliran filsafat yang berangkat dari paham antroposentrisme¹¹ sering dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang bertitik tolak dari keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Hal ini dipertegas lagi dengan adanya perbedaan visi diantara keduanya. Humanistik bervisi yang berpusat pada diri atau yang sering disebut sebagai "*selfisme*" sedangkan visi Islam berpusat pada religiusitas yang didukung dengan ayat-ayat al-Quran. Visi *egoistik* atau *selfisme* inilah yang menjadi ciri khas dalam pemikiran teori humanistik barat. Menurut Jhon Powel humanistik sekuler memiliki keyakinan dasar bahwa "sikap-sikap kitalah yang penting, dan bukan relitas yang penting bahkan termasuk realitas pewahyuan"¹² Humanistik barat yang sekuler bersifat optimistik. Sifat inilah kemudian yang menjadikan humanistik barat menjadi tidak ideal karena tidak memiliki sifat transenden sepertihalnya dalam humanistik

¹¹Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.103

¹²Mardi Prasetya, *Unsur-Unsur*... ,hlm2...

religius. Humanistik religius memiliki spirit keimanan sehingga dalam aktualisasi diri akan seirama dengan ajaran ilahi dalam hal ini selaras dengan ajaran Islam. Sebaliknya humanisme barat seringkali tidak seirama dengan realitas pewayuhan bahkan sangat bertentangan.

Religiusitas Islam memiliki peran menyeimbangkan dalam arti bahwa dalam humanistik sekuler manusia berupaya untuk menjadikan dirinya manusia yang sesungguhnya sehingga dapat mengaktualisasikan bakat minat dan peranya di dunia dengan semaksimal mungkin. Adapun humanistik religius akan berperan bagaimana manusia dalam mengaktualisasikan dirinya tetap dalam rambu-rambu yang diajarkan agama sehingga ketika keduanya dintegrasikan akan mampu menjadi satu payung yakni humanistik religius yang mampu memberikan panduan hidup bahagia dunia dan akhirat. Abdurahman Mas'ud¹³ menegaskan bahwa telah terjadi simpang pendapat antara humanistik sekuler dengan humanistik religius akan tetapi sesungguhnya keduanya dapat didamaikan dengan syarat mereka tidak terjebak ke dalam formalisme agama dan lebih mengacu pada nilai-nilai substansial agama. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang telah dibekali akal yang dengan sendirinya menjadi berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya. Dengan akal yang dimilikinya mereka dapat menemukan kebenaran disinilah posisi kemanusiaan pada humanistik sekuler. Penggunaan akal saja tidak cukup untuk memperoleh satu kebenaran sehingga mengintegrasikan dengan realitas pewayuhan akan lebih sempurna sehingga terciptalah humanistik yang religius.

Berbeda dengan humanistik barat yang sekuler, humanistik Islam memiliki dua dimensi yakni dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Humanisme ini bertolak dari paham antroposentris sekaligus teosentris atau sering dikatakan sebagai teoantroposentris. Dimensi vertikal berkaitan dengan bagaimana manusia berhubungan baik dengan Alloh atau *hablun min Allah* yakni dengan mengabdikan diri kepada kekuasaan maha tinggi

atau yang disebut akhlak kepada Allah guna menjadi makhluk yang transenden. Adapun dimensi vertikal (*hablun min al-nas*) berupa hubungan baik yang dimulai dengan berhubungan baik kepada sesama dan alam semesta sehingga muncul nilai keimanan dan ketakwaan yang mengindikasikan transendensi. Dalam humanistik Islam akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama menjadi inti dari humanisme Islam. Untuk dapat berakhlak dengan Allah maka harus terlebih dahulu berakhlak dengan sesama atau sedapat mungkin menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Humanisme Islam menjadi jalan tengah yakni harmonisasi antara dimensi material dengan dimensi spiritual, dimensi fisik dan psikhis, dimensi dunia dan akhirat.¹⁴ Proses pembinaan agama semestinya diarahkan kepada proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵ Berkaitan dengan ini Islam menegaskan bahwa mengabaikan kehidupan yang sifatnya keduniawian dan tidak peduli dengan materi dan lari dari realitas keduniaan menjadi satu tindakan yang dehumanis. Sehingga dimensi spiritual Islam disini berfungsi untuk mengendalikan, agar manusia tidak bertindak bodoh, berfikir dangkal sehingga mendatangkan malapetaka bagi mereka sendiri. Inilah humanisme Islam yang menjadikan berbeda dengan humanisme barat yang sekuler.

Secara substansial humanisme Islam memiliki perbedaan yang jelas dengan humanisme barat yang sekuler akan tetapi, karena bertolak dari sumber yang sama sehingga nilai-nilai humanisme Islam memiliki beberapa kesamaan dengan humanisme barat sekuler. Moussa memberikan pernyataannya bahwa humanisme barat berhutang budi terhadap prinsip kebebasan

¹³Abraham Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gramedia:2002), hlm.131-133

¹⁴Munawar Khalil, *Pendidikan Islam yang Humanis; Inspirasi al-Qur'an dan Hadis*, Makalah dipresentasikan pada kelas pascasarja UIN 2013, hlm. 2

¹⁵Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 63

(liberty), persaudaraan (fraternity) dan persamaan (equality) dalam Islam.¹⁶ Demikian halnya dengan Moesa, Iqbal dalam bukunya menegaskan bahwa ketiga prinsip tersebut merupakan inti dari ajaran Islam antara lain kebebasan, persamaan, dan persaudaraan.¹⁷

Kebebasan dalam humanisme Islam berorientasi untuk menjamin hak manusia. Nilai kebebasan ini bertolak dari anggapan bahwa manusia adalah makhluk mandiri, berfikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, memiliki cita-cita yang luhur serta merindukan idealitas. Kebebasan dalam Islam berbeda dengan kebebasan pada umumnya yang diwacanakan Barat bahwa kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral. Berikut ini merupakan ayat-ayat kebebasan yang terkandung dalam al-Quran sebagai berikut: “Demi jiwa dan penyempurnaannya (ciptanya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan atau ketakwaannya.”(QS 91: ayat 7-8). Dalam ayat yang berbeda juga disebutkan bahwa “Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus. Ada yang bersyukur dan ada yang kafir.” (QS.76 ayat 3).

Dalam hal ini manusia harus memiliki kreativitas sebagai salah satu unsur substansial dari teori humanistik itu sendiri bahwa mereka harus kreatif mengarahkan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya untuk memilih jalan hidup baginya apakah itu berupa kebatilan, kebaikan atau keburukan, kejujuran atau bahkan kedustaan yang dipilihnya sebagai jalan hidup di dunia.

Dalam Islam terdapat ajaran *taklif* yang antara lain merupakan ketentuan moral berupa kewajiban beragama. Artinya manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia tentu tidak terlepas dari banyak masalah yang mengakibatkan kebimbangan untuk menyelesaikannya. Dalam menghadapi masalahnya ini maka ada petunjuk Allah. Petunjuk disini bermakna bahwa manusia akan ada kemungkinan sesat jalan sehingga

petunjuk Allah ini merupakan satu alternatif bagi pemecahan masalah. Karena manusia memiliki potensi tersesat maka petunjuk Allah menjadi sangat berarti, demikian bahwa jika manusia tidak berpotensi tersesat maka petunjuk Allah menjadi tidak dibutuhkan lagi atau petunjuk Allah menjadi kehilangan maknanya. Dengan demikian humanistik barat sekuler dengan humanistik Islam menjadi sangat berbeda. Kebebasan manusia yang dicita-citakan Islam untuk menjamin hak masing-masing individu yang relevan pada setiap tempat dan masa. Dalam konteks ini humanistik Islam memberikan legitimasi penuh terhadap kebebasan manusia sehingga dengan sendirinya menjadi titik beda dengan humanistik barat.

Adapun ajaran Islam mengenai persamaan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaannya kepada Allah. Selanjutnya ayat ini dipertegas lagi sebagaimana dalam surat al-Baqoroh ayat 221 bahwa seorang budak yang beriman lebih baik dibandingkan dengan wanita atau laki-laki musrik sekalipun ia mempesona dan berlimpah harta serta kekuasaan. Dari kedua ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa Allah sang penguasa tertinggi memberikan komitmen persamaan sebagai salah satu pola dasar membangun relasi Allah dengan makhluknya. Azas persamaan dalam Islam menjadi sumbangan yang cukup signifikan bagi kebudayaan universal. Perbedaan jenis kelamin, ras, suku, menjadi tidak berbeda dalam pandangan Allah, hanya ketakwaan yang membedakan diantara pada makhluknya.

Berikutnya adalah nilai persaudaraan yang dalam humanisme Islam yang sering disebut sebagai *al-bir* dan *al-rahmah* sebagaimana ayat al-Quran melukiskan mengenai persaudaraan bahwa “sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujarat ayat 10).

Dalam kajian keislaman persaudaraan sering disebutkan dengan kata ukhuwah. Menurut Quraish Sihab persaudaraan memiliki arti yang sangat luas, dia membaginya menjadi tujuh jenis persaudaraan antara lain; saudara satu keturunan, saudara ikatan keluarga, saudara

¹⁶Muhammad Youseef Moussa, *Islam dan Humanity Need of It*, Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H), hlm. 55

¹⁷Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Ashraf Publication, 1971), hlm. 154

sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk. Setiap muslim seyogyanya bersaudara dengan setiap umat manusia dan tidak hanya itu umat muslimpun harus bersaudara dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Persaudaraan dalam Islam selanjutnya digambarkan oleh persaudaraan yang dilakukan kaum muhajirin Makah dan kaum Ansor Madinah. Berikut potret pesona persaudaraan kaum muhajirin dan ansor pada episode hijrah:

“Dan orang-orang yang telah menempuh kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), mereka (Anshar) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (muhajirin) dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri sekalipun mereka dalam kesusahan, dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS.59:9).

Dari keterangan diatas menunjukkan persaudaran solid yang ditunjukkan oleh kaum Anshar dan Muhajirin. Betapa Anshar mencinta saudaranya Muhajirin yang berpindah kepada mereka di Madinah. Sikap persaudaraan Ashar terhadap Muhajirin sungguh sangat mulia meskipun Anshar dalam keadaan susah sekalipun mereka tetap ingin memuliakan sahabatnya, mendahulukan kepentingan-kepentingan mereka diatas kepetingan dirinya sendiri (*Anshar*).

Metodologi Penelitian

Subjek penelitian

Subjek penelitiannya ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam hal ini adalah siswa yang tinggal dan mengikuti pembinaan agama di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta tiga. Selain santri Muntasisyirul Ulum, ustad dan ustadzah beserta pimpinan pesantrennya juga sebagai subjek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode wawancara

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang diajukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.¹⁸ Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pembina, peserta binaan, materi, metode dan penilaian pembinaan agama dilihat dari sudut pandang psikologi humanistik khususnya yang dilaksanakan di Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Yogyakarta.

Metode observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan secara sistematis, tentang fenomena yang diselidiki, seperti yang dikatakan Suharsimi Arikunto bahwa observasi disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.¹⁹ Metode pengamatan merupakan langkah pertama yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu: space (ruang, tempat), aktor (pelaku), dan aktifitas (kegiatan) dalam hal ini adalah kondisi ruang pembinaan, ustadzah/pembina, santri/terbina, dan aktivitas pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara umum kondisi Pesantren Muntasyirul Ulum MAN III Yogyakarta terutama berkaitan dengan penyelenggaraan pembinaan agama kepada para santriwan dan santriwatinya. Proses pengamatan atau observasi didukung dengan pencatatan hasil observasi dan pendokumentasian.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

¹⁸Nana Saodikh Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, Cet.II* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.43.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1998), hal. 131.

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm.72.

materi pembinaan, metode pembinaan agama dan sarana dan prasarana bagi terlaksana pembinaan agama yang dilakukan. Dokumentasi juga diambil dari website pesantren liflet dan gambar yang diambil langsung oleh peneliti di lokasi penelitian.

Metode Analisis Data

Analisa data adalah suatu usaha menyelidiki dan menyusun data yang terkumpul kemudian diolah dan disampaikan. Mengolah data adalah suatu usaha konkrit untuk membuat data itu berbicara, sebab betapapun besarnya jumlah data dan tingginya nilai data yang terkumpul, apabila tidak disusun dalam suatu organisasi dan diolah dengan sistematika yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang membisu seribu bahasa.²¹

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, menurut Miles dan Huberman mengatakan: we define analysis as consisting of three concurrent flow of activity, data reduction, data display and conclusion drawing/verification.²² Dari pernyataan ini terdapat kegiatan yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Sedangkan untuk analisisnya digunakan model interaksi, artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk interaksi dari ketiga komponen utama tersebut.

Adapun dalam penyajian data (*data display*) dengan teks naratif-deskriptif yakni penyajian data berupa uraian mengenai manajemen pembelajaran tematik terpadu SD Muhammadiyah Kadisoka.

Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data maka peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

²¹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 109-110

²²Miles, Michael Bray. Huberman, *Qualitative Data Analysis (second Edition)*, Thousand Oaks, London (New Delhi Sage Publication International Education and Professional Publisher, 1995), hal. 10

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Hasil penelitian ini akan dibagi dalam empat sub bagian yakni profil pesantren, proses pembinaan agama di Pesantren Muntasirul Ulum, Pembina dan Terbina serta materi pembinaan agama di pesantren tersebut. Dari beberapa sub bagian tersebut sebagaimana telah disampaikan dalam tujuan penelitian akan dianalisis menggunakan teori humanistik sebagai berikut:

Profil Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III

Pondok pesantren Muntasirul Ulum (Islamic Boarding School) MAN Yogyakarta III diresmikan oleh Maftuh Basyuni pada Senin tanggal 2 bulan Agustus 2010. Pesantren ini hadir berawal dari kesadaran untuk membekali ilmu keislaman yang lebih intensif kepada para siswa-siswi MAN Yogyakarta III. Kegiatan pesantren ini mulai aktif bersamaan dengan launching pesantren yang dibuka oleh menteri agama yang menjabat pada saat itu. Selanjutnya nama pesantren ini dikenal dengan singkatan MU (Muntasirul Ulum). Adapun letak pesantren ada di Jl. Magelang, Sinduadi, Mlati, Sleman Yogyakarta, dengan alamat Email: munasyirululum@gmail.com.

Pesantren MU sesungguhnya dapat menjadi solusi tepat bagi siswa maupun siswi yang berasal dari luar kota Yogyakarta. Namun secara umum, kehadiran pesantren, yang masih satu kompleks dengan MAN III ini, terbuka untuk semua siswa-siswi MAN III yang ingin memiliki keunggulan ganda, ilmu pengetahuan dan basis keagamaan yang kuat. Di samping itu, kehadiran pesantren ini bisa menjadi fasilitas pendukung bagi orang tua yang mendambakan putra-putrinya memiliki intelektualitas yang tinggi juga moralitas yang luhur. Muntasirul ulum memiliki nilai tawar yang patut dipertimbangkan diantaranya: a) Penyesuaian jadwal program kepesantrenan dengan kegiatan di Madrasah b) Membekali ilmu keislaman yang intensif c) Kegiatan peningkatan skills (Pidato 4 bahasa; Arab, Inggris, Indonesia, Jawa, Dialog Inspiratif, Program Vocabulary/ Mufradat, Program Tahfidz al-Qur'an dll). d) Program pembiasaan beramalillah shaleh (Program Wajib

Jama'ah, Zikir al-Asma al-Husna setelah shalat subuh, pembiasaan Amsilah Tasrifiyah/Basis Morfologi Arab) e) Ruang belajar dan Asrama yang representatif. f) Lokasi yang dekat dengan sekolah g) Bimbingan belajar malam.

Pesantren memiliki tujuan pembinaan diantaranya tertuang dalam rumusan visi dan misi. Adapun Visi pesantren adalah terwujudnya pribadi yang mandiri, kreatif, percaya diri dan siap berbagi berlandaskan budaya akhlak mulia. Sedangkan Misi pesantren antara lain: 1) Menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab klasik dan moderen secara dialogis, komunikatif dan terbuka. 2) Menghidupkan pembiasaan santri dalam meningkatkan kualitas spiritual, membekali santri dengan bekal kemandirian dan kepercayaan diri dalam beraktifitas sehari-hari 3) Membekali santri dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, menggali dan meningkatkan potensi diri untuk berbagi dengan sesama.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan di pesantren maka terdapat beberapa sarana prasarana. Fasilitas yang mendukung kegiatan pendampingan dan pembinaan santri antara lain: Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, Aula sebagai pusat kegiatan akbar, kompleks pondok antara lain: Quba, Madinah dan Masjidil haram, dapur umum dan koperasi santri.

Proses Pembinaan Agama di Pesantren Muntasirul Ulum

Proses pembinaan agama di Pesantren Muntasirul Ulum dapat dilihat dari metode pembinaan agama yang digunakannya. Metode merupakan bagian yang tak kalah penting bagi berlangsungnya proses pembinaan agama di pesantren Muntasirul Ulum. Tanpa metode niscaya pembinaan agama tidak dapat berjalan sehingga tujuan pembinaan agamapun menjadi tidak terpenuhi. Metode dalam arti yang sangat sederhana dapat dimaknai sebagai cara melakukan sesuatu. Pembinaan agama lebih lanjut dapat dimaknai sebagai cara mendidik agar dapat menginternalisasi nilai-nilai agama sehingga dapat beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa sehingga muaranya dapat mencapai tujuan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.²³ Adapun proses pembinaan agama yang dilaksanakan diantaranya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dilaksanakan saat memberikan penjelasan terhadap kitab klasik yang dipelajarinya. Metode lain yang digunakan adalah metode dialog inspiratif. Fungsi dari metode pembelajaran pada dasarnya adalah memberi petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan oleh guru. Maka dari itu, metode yang dipilih dan digunakan oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembinaan agama para santri.

Dalam menentukan metode pembinaan bagi para santri, pembina mempertimbangkan banyak aspek seperti tujuan dan situasi. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Zuhairini dkk (2007: 70-72),²⁴ ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode diantaranya yaitu: tujuan yang hendak dicapai, situasi, peserta didik, bahan atau materi yang diajarkan. Setiap pembina menentukan metode pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan aspek tujuan yang hendak dicapai pada. Masing-masing materi yang diberikan telah memiliki tujuan yang jelas. Metode selain tujuan pembinaan faktor situasi juga dijadikan satu pertimbangan tersendiri. Selain itu materi pelajaran yang diberikan merupakan faktor yang turut dipertimbangkan dalam memilih sebuah metode dalam belajar. Bobot dan sifat maupun isi dari sebuah materi pelajaran juga telah disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Pembinaan yang dikembangkan di pesantren berpijak pada teori humanistik. Hal ini sebagaimana terlihat pesantren mengedepankan kerukunan antar santri atau terbina tanpa membedakan dari mana mereka berasal serta dari kelas sosial apa. Tidak hanya itu sesama santri juga diupayakan saling mendukung bagi mereka untuk terus berprestasi dan berlomba-lomba aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Hal ini selaras dengan misi humanistik yang

²³ Nana Sudjana. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1989) hlm. 76

²⁴ Zuhairini, dkk. Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1993) hlm. 72-74

memiliki tujuan untuk mencapai kemanusiaan transprimordial berupa kemampuan untuk menghormati martabat, keutuhan dan hak-hak asasi sesama manusia tidak pandang apakah ia termasuk golongan primordial suku, daerah, agama, bangsa sendiri atau lainnya.

Pembina dan Terbina pada Pesantren Muntasirul Ulum

Pesantren Muntasirul Ulum dipimpin oleh seorang Nyai bernama Elfa Tsuroya, M.Pd.I. Pembina pada pesantren terdiri dari laki-laki dan perempuan antara lain: Suci, Rofiq, Hafshoh, Vita, Vira, Ali Afandi, dan KH. Mathori. Pembina dalam humanisme pendidikan Islam tentunya adalah pendidikan yang mengajar secara toleran tidak otoriter sehingga dalam mendidikan dan mengarahkan menempatkan anak didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Pembelajaran yang humanis sedapat mungkin menghindari proses dominasi guru yang cenderung membangun keseragaman dan menafikan keragaman. Oleh karena itu, pembelajaran yang humanis mengedepankan pemikiran-pemikiran kritis, kreatif, dan dialogis. Hal ini diinterpretasikan dalam berbagai pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, baik dalam penyiapan materi pembelajaran, proses pembelajaran, maupun pelaksanaan penilaian.²⁵ Pembinaan di pesantren menggunakan pendekatan individu. Masing-masing siswa memiliki pendamping yang akan memberikan pembinaan di pesantren selama dua puluh empat jam. Pembina akan memberikan pengawasan kepada terbina sehingga mereka dapat melaksanakan kegiatan pembinaan dengan mudah dan lancar. Misalnya terdapat pertanyaan baik mengenai materi pembinaan yang menjadi fokus pesantren atau tentang suatu masalah diluar pesantren, maka pembina dapat memberikan penjelasan sehingga para terbina mendapatkan pencerahan. Hal ini penting sekali mengingat para terbina dalam usia remaja. Siklus remaja sesungguhnya bukan satu tahapan yang mudah untuk dihadapi bagi masing-masing individu. Kebanyakan mereka memiliki masalah atau

gejolak dalam pemikirannya yang baik berkaitan dengan proses pembinaan yang sedang diikutinya maupun diluar dari materi pembinaan. Pselaras dengan ketentuan dalam psikologi humanistik bahwa pembinaan harus bersifat *non directive*²⁶ serta hanya sejauh membantu orang memahami dirinya sendiri, menjelaskan tujuan untuk akhirnya bermuara pada pengambilan putusan sendiri.²⁷ Demikian halnya yang terjadi di pesantren, setelah diberikan layanan bimbingan dan pembinaan maka santri diberikan ruang untuk mengambil keputusan sendiri.

Maslow memandang bahwa tujuan hidup adalah aktualisasi diri atau realisasi diri²⁸, pemenuhan diri atau cinta filantropis. Untuk itu perlu pemahaman terhadap jati diri yang positif atau yang sering disebut dengan *positif self regard* serta pengambilan keputusan yang tepat. Menurut teori humanistik ini terbina adalah pusat (*client centered therapy*). Metode pembinaan yang mereka populerkan adalah terapi yang berpusat pada klien dengan mengandalkan inspirasi sesaat dan spontanitas sehingga, aliran ini sangat optimis terhadap spontanitas manusia.²⁹

Humanis adalah sistem pembelajaran yang memperlakukan siswa berdasarkan hak-hak dan kewajiban sebagai subjek didik yang sedang membekali dirinya untuk menghadapi masa depannya secara kritis dan kreatif. Pembelajaran humanis menekankan adanya perlakuan yang manusiawi dari seorang pembina. Pembina hendaknya membimbing terbina ketika ia bersalah, tanpa harus menyakiti psikologis apalagi fisik siswa. Dalam memotivasi siswa tak sepatutnya seorang guru membandig-bandingkan mereka. Pembina harus mampu mengantarkan pembina

²⁶Terapi non directif yang dimaksudkan Maslow adalah untuk membantu orang untuk menemukan jati diri mereka, yang dilukiskan sebagai sebuah proses yang “indah dan realistik konstruktif” serta merupakan “gerak yang positif, konstruktif kearah aktualisasi diri, tumbuh menuju kematangan, tumbuh kearah sosialisasi. Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga, Psikologi Humanistik Maslow*, (Yogyakarta, Kanisius, 1987), hlm. 198

²⁷Mardi Prasetya, Unsur-Unsur Hakiki dalam Pembinaan 2..., hlm.77

²⁸Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga, Psikologi Humanistik Maslow*, (Yogyakarta, Kanisius, 1987), hlm.77

²⁹Mardi Prasetya, Unsur... hlm.52

²⁵*Ibid*

pada pencerahan, bukan menambah beban yang justru menimbulkan masalah baru seperti menurunnya motivasi dan daya berpikir santri karena perlakuan pembina yang kurang harmonis. Santri atau terbina pada pesantren Muntasirul Ulum adalah siswa dan siswi MAN Yogyakarta III. Mereka berasal dari banyak penjuru antara lain; Jawa Tengah, Jawa Barat Yogyakarta bahkan dari luar Jawa. Hal ini menjadikan kemajemukan dalam pembinaannya. Latar belakang santri yang memiliki background keluarga, asal daerah dengan sendirinya menuntut mereka untuk belajar satu dengan yang lainnya memiliki sikap toleran, dan bervisi plural. Hidup dengan suasana pluralisme, keragaman menjadikan mereka semakin bergairah menapaki proses untuk menggapai aktualisasi diri.

Materi Pembinaan di Pesantren Muntasirul Ulum

Program dan kurikulum kepesantrenan didesain sedemikian rupa untuk membantu dan sebagai nilai tambah bagi para siswa-siswi yang sedang menempuh proses pendidikan di MAN Yogyakarta III. Waktu kegiatan kepesantrenan disesuaikan dengan kegiatan di Madrasah sehingga kurikulum pendidikan berintegrasi satu sama lain. Kegiatan Mingguan: Muhadhoroh dialog inspiratif, pengembangan diri, kerja bakti, semakan al-Quran, Olahraga.

Kegiatan Harian: Qiyamul Lail, Jamaah Subuh, pembacaan Asmaul Husna (kisah inspiratif), tahsin wa tahfidz al-Quran, pembelajaran di Madrasah, Kegiatan Ekstrakurikuler, Kegiatan mandiri, Makan Mandi persiapan jamaah maghrib, Diniyah dan Jamaah Isya, Kegiatan Mandiri, Taqirir belajar bersama, Kegiatan mandiri dan istirahat tidur. Pengembangan diri meliputi : pidato khutbah, membaca dan menulis ilmiah, olahraga, outbond, hadroh, koperasi, puspeda, kemah santri. Kajian kitab diniyah meliputi: Ta'lim Muta'alim, Arbain Nawawi, Lubabul Hadits, Safnatun Najah, Aqidatul Awam.

Pendampingan dipesantren dilakukan secara intensif mulai bangun tidur hingga tidur kembali baik melalui kegiatan akademik maupun sosial. Pendampingan ini bertujuan untuk membangun karakter yang tentunya membutuhkan waktu dan proses yang panjang.

Untuk mendukung pembinaan dipesantren dibutuhkan bimbingan yang meliputi:³⁰

- a. Pembinaan akhlak mulia melalui keteadanan dan kebersamaan sehari-hari dalam suasana kekeluargaan
- b. Pembinaan kualitas spiritual melalui shalat fardu dengan berjamaah, qiyamulail, mujahadah, doa bersama dan puasa-puasa sunnah, bimbingan tahsin dan tahfidz al-quran
- c. Pembiasaan pembacaan asmaul husna dan surat-surat pilihan
- d. Bimbingan membaca dan menulis ilmiah
- e. Bimbingan pendalaman mata pelajaran agama di madrasah

Terdapat kegiatan diskusi yang diberikan nama Maslis Sabilunnajah Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III. Adapun materi diskusi antara lain³¹

- a. Makna Basmallah
- b. Rukun Islam
- c. Rukun Iman
- d. Makna Syahadat
- e. Birul Walidain
- f. Makna Hamdalah
- g. Ikhlas
- h. Hal yang melemahkan Iman
- i. Hal yang menguatkan Iman
- j. Uswatun Hasanah
- k. Aqidah Islam
- l. Makna Ihsan
- m. Al-Qur'an
- n. Mahabah
- o. Ukhuwah Islamiyah
- p. Khusnudzon
- q. Tadabur Qs. Al-Mu'minun:11
- r. Tadabur QS. Ali 'imran:190-191
- s. Tawazun
- t. Taqwa
- u. Indahnya Salam
- v. Istiqomah

³⁰Dokumentasi Profil Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III, 2015

³¹Wiwit Maesaroh, *Ikatan Ukhuwah Dengan Dakwah Majelis Diskusi Muntasirul Ulum Sabilunnajah*, 2011. Diunduh dalam http://muntasirululum.blogspot.co.id/2011_10_01_archive.html

- w. Sabar
- x. Semangat Dakwah
- y. To be a DAI

Diantara nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah kemampuan untuk menerima pluralisme, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan dan tak tertekan dalam persaudaraan dari budaya, adat-istiadat, agama, dan gaya hidup yang berbeda. Sikap toleran dan *fairness* yaitu kesediaan untuk mengukur orang lain dengan ukuran yang dipakai bagi dirinya sendiri, serta untuk mengukur diri sendiri dengan ukuran yang digunakan untuk mengukur orang lain. Menghindari pemecahan konflik dengan cara kekerasan dan berupaya untuk bersikap lebih santun.³² Hal ini juga yang diupayakan dalam layanan bimbingan di pesantren. Membimbing santri memiliki sikap toleran dan santun. Tidak hanya dilakukan dalam konseling tapi juga dalam kajian kitabnya yakni kitab akhlak, ta'lim muta'alim sebagai bukti serius pembinaan sikap bagi para santri. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang berusaha mengembangkan kepentingan dunia dan akhirat, adalah pendidikan yang mementingkan aqidah, akhlak, budi pekerti luhur serta amal shaleh dengan menguasai ilmu pengetahuan dan keahlian/teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan negara republik Indonesia berdasarkan Pancasila.³³

Selain itu pembinaan agama dipesantren diwujudkan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia yang meliputi:

1. Pengembangan iman, yang diaktualkan dalam ketakwaan kepada Allah SWT menghasilkan kesucian.
2. Mengembangkan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup material dan kecerdasan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi menghasilkan kebenaran.
3. Mengembangkan karsa, untuk mencitakan sikap dan tingkah laku yang baik (etika, akhlak, dan moral), menghasilkan keindahan.
4. Pengembangan rasa, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni), menghasilkan keindahan.
5. Pengembangan karya, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdaya guna menghasilkan kegunaan.
6. Pengembangan hati nurani diaktualkan menjadi budi nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa dan karya), menghasilkan kebijaksanaan.

Dari keenam upaya pembinaan Agama diatas dapat dilihat bahwa pesantren Muntasirul Ulum ini benar-benar serius berupaya untuk membekali santri untuk dapat eksis di dunia sebagai insan yang memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan materilnya serta memberikan bekal keagamaan sehingga aktualisasi tidak berhenti pada realitas materil namun sampai pada realitas pewayhuan. Dalam arti lain para santri diharapkan dapat memiliki kualitas kaffah dapat mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya dengan banyak pengasahan skill melalui kegiatan outbond, kegiatan harian, mingguan. Dengan kegiatan pengkajian kitab klasik diharapkan dapat menumbuhkan sikap keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga tercipta pelajar yang santun, agamis, berprestasi dapat melewati tantangan diusianya yang menginjak remaja. Ketika diluar sana para remaja akrab dengan narkoba, bullying, alkohol, tren bunuh diri, tawuran maka remaja pelajar dan santri Muntasirul Ulum sebaliknya memiliki pribadi santun yang menatap masa depannya dengan penuh percaya diri.

KESIMPULAN

Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III sesungguhnya berupaya untuk membekali para santri agar menjadi pribadi yang mandiri, kreatif serta siap berbagi dengan akhlak al karimah. Upaya ini dapat dilihat sebagai usaha untuk menjadikan para santri pondok pesantren pelajar ini memiliki kompetensi yang menjadikan mereka lebih memiliki nilai tambah sebagai seorang manusia. Kreativitas dan kemandirian akan memiliki dampak pada aktualisasi diri. Manusia kreatif akan menunjukkan atau mewujudkan potensi yang dimilikinya dalam wujud konkrit

³²Ibid C. Asri Budiningsih, *Strategi Pembelajaran Nilai yang Humanis*, dalam *Dinamika Pendidikan*, Majalah Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Oktober, 2010.

³³ *Ibid*, hlm.4

sehingga menjadi nilai tambah yang dengan sendirinya menjadikan para santri tersebut sebagai makhluk Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya. Tidak hanya itu materi pembinaan juga terintegrasi dengan MAN Yogyakarta, diantaranya berupa pendalaman ilmu agama dan pendalaman materi yang ada pada sekolah. Pendampingan pendalaman materi sekolah dilakukan agar para santri memiliki bekal yang seimbang duniawi dan ukhrawi. Kompetensi ganda ini akan semakin membentuk pribadi yang utuh sehingga kedepan para santri sekaligus pelajar ini jika dihadapkan dengan permasalahan dapat mengatasinya dengan baik, bukan sebaliknya lari dari masalah. Memiliki kepribadian yang tidak hanya pintar tetapi religius berarti tidak hanya percaya dengan spontanitas tetapi juga mengimani realitas pewayhuan.

Proses pembinaan pada pesantren Muntasyirul ini tentu didukung oleh pembina dan pimpinan pesantren beserta santri. Pembina merupakan seorang Bu Nyai yang memiliki background pendidikan yang cukup matang sehingga berimbas pada kepemimpinannya. Dalam membina para ustadz dan ustadzahnya menggunakan pendekatan individu. Masing-masing santri diberikan bimbingan dan perhatian terkait perkembangan belajar mereka. Dalam mengajar para ustad dan ustadzahnya melihat santri sebagai pribadi yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan kearah yang positif. Pengajar memberikan porsi perhatian yang sama antara satu santri dengan yang lainnya. Para santri atau terbina berasal dari berbagai penjuru Indonesia sehingga memiliki latar budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya hal menjadi pertimbangan khusus para pengajar untuk mengajar dengan tidak membedakan antara santri satu dengan yang lainnya. Semuanya dilihat sebagai pribadi yang sama-sama memiliki tujuan untuk berkembang dan mencari ilmu sebagai berkal masa depannya untuk menjadi pribadi yang paripurna.

Pembinaan Agama di Pesantren menggunakan metode yang relevan sesuai dengan materi. Adapun metode ceramah masih menjadi metode yang dominan digunakan. Metode lain adalah dialog inspiratif. Metode ini cukup dapat merangsang kreativitas santri. Metode lain adalah pidato. Dalam pengembangan bahasa Asing

maka pidato cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santri. Dengan metode ini maka kemandirian santri akan terbentuk.

Dengan upaya-upaya diatas maka Pesantren Muntasyirul Ulum akan dapat mengantarkan peserta didik/santri mereka memiliki pribadi yang lengkap, dan keunggulan ganda; ilmu umum yang diperoleh dari sekolah dan didalam di pesantren serta materi agama dipesantren. Selaras dengan teori humanistik religius maka pembinaan Agama di pesantren pelajar Muntasyirul Ulumini sangat humanis serta religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Asry, M. Yusuf, *Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di PSTW Bhakti Yuswa, Lampung: Partisipasi dan Koordinasi*, Jurnal Multikultural dan Multireligious, Volume VIII, 2009.
- A. Sunarto AS. *Srategi Pendekatan Dakwah terhadap Pekerja Seks Komersial di lokalisasi Kota Surabaya*. *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 16 No. 1*. 2008.
- Daradjat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1970.
- Deni, Muhammad Firmada, *Model Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Narapidana (Studi di LP Kelas I Malang)*, Skripsi: UIN Malang, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tejemahnya*, Semarang: CV. Al-waah. 1989.
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1990.
- Donna, Hughes. M, *Prostitution: Cause and Solution*, 2004.
- Douglas, S.L dan Shaikh, M.A. *Defining Islamic Education: Differentiations and Applications dalam Current Issues in Comparative Education, Vol. 7, NO. 1*, Columbia University, 2004.
- Edlina, Febrisari Lestari, *Dinamika Mental Pekerja Seks Komersial terhadap Pembubaran Lokalisasi Poluban di Kabupaten Blitar*, Skripsi, UIN Malang, 2010.

- Edlund dan Korn, *The Theory of Prostitution*. 2001. Artikel online. Diakses pada tanggal 1 Maret 2012.
- Getu, Degu & Yigzaw Tegbar, *Research Methodology*, Ethiopia: University of Gondar, 2006.
- Hamzah, Badri, *Upaya Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk Narapidana Wanita Pekerja Seks Komersial di Lembaga Masyarakat Kelas II A Malang*, Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2007.
- Indrastuti, Noor. *Pengembangan Model Bahan Ajar Pendidikan Kesetaraan untuk Peserta Rehabilitasi Pelaku Seks Komersial dengan Pendekatan Belajar Aktif Berwawasan kecakapan Hidup dan Kewirausahaan berbasis Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemediknas, 2010.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- John, Creswell, W, *Qualitative Inquiry and Research design: Choosing Among Five Traditions*, California, Sage Publication, 1998.
- Karandhikar, Sarvhari, *Need for Developing A Sound of Prostitution Policy: Recommendation for Future Action*, Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Research, Volume 2, Issue 1, 2008.
- Kosasih, Aceng, dkk, *Pengembangan Model Pembelajaran PAI Melalui Pembinaan Keagamaan Berbasis Tutorial Menuju Terciptanya Kampus UPI yang Religius*, Jurnal Penelitian, Vol. 9. No. 1, 2009.
- Lunardi, AG., *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Majdid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Munif Chotib., Irma Nurul Fatimah, *Kelasnya Manusia; Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*, Bandung: Kaifa, 2013
- Munif Chotib, *Orangtuanya Manusia; Melejitkan Potensi Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah*, Bandung; Mizan Pustaka, 2015
- Nahid, Golafshani, *Undersanding Reliability and Validity in Qualitative Reseach*. The Qualitative Report, Vol. 8. Number. 4. 2003.
- Nasri, Albertina Lobo, *Proses Pendampingan pekerja Seks Komersial dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS (Studi di lokasi Tanjung Elmo Sentani oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Papua)*, 2008.
- Nasir, Sahilun A, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Purwanto, Ari, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Jalanan di Griya Macan*. Skripsi Universitas Islam Negeri Malang. 2010.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2005.
- Rusliwa, Gumilar Soemantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara Sosial Humaniora.vol. 9 No. 2, 2005.
- Ruth, Rosenberg, *Trafficking of Women and Children in Indonesia*, www.lfip.org. diakses tanggal 1 Maret 2012, tanpa tahun.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- TB. AA. Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Grafindo Persada, 2008.
- Thomas R, Lindlof, *Qualitative Communication Research Methods*, California: USA: Sage Publication. 1995.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1993.